

Pengaruh Pelatihan *Heimlich Manuver* Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Anak Di Posyandu Desa Klumprit

Alifia Susilowati Yanuar^{1*}, Sahuri Teguh Kurniawan², Lalu M Panji Azali³

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

Alamat: Jl. Jaya Wijaya No..11, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136

Korespondensi penulis: alifiasusilowatiyanuar@gmail.com

Abstract: Children are at high risk of choking due to their high level of mobility and limited awareness of the hazard. Choking in children is an emergency that requires immediate treatment to prevent oxygen deprivation and death. This study aimed to evaluate the effect of Heimlich Maneuver training on mothers' skills in managing choking cases at the Posyandu Klumprit Village. The method employed quantitative research with a pseudo-experimental design. The sample consisted of 75 mothers with children aged 2-5 years, who were selected using purposive sampling. The results revealed that 89.3% of mothers had low skills in handling choking before the training. However, 84% of mothers significantly improved their skills after the training. The Wilcoxon test indicated that the training significantly improved mothers' skills (p -value = 0.000). These findings suggested that Heimlich Maneuver training is efficacious in enhancing mothers' skills in addressing child choking cases, which contributes to improving children's safety.

Keywords: Heimlich Maneuver, Skills, Choking

Abstrak: Anak-anak memiliki risiko tinggi tersedak karena tingginya mobilitas dan kurangnya kesadaran akan bahaya. Tersedak pada anak adalah keadaan darurat yang membutuhkan penanganan cepat untuk mencegah kekurangan oksigen dan kematian. Studi ini bertujuan menilai pengaruh pelatihan *Heimlich maneuver* terhadap keterampilan ibu dalam menangani tersedak di Posyandu Desa Klumprit. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasy experiment*. Sampel terdiri dari 75 ibu dengan anak usia 2-5 tahun, dipilih secara *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 89,3% ibu memiliki keterampilan rendah dalam menangani tersedak, namun setelah pelatihan, 84% ibu menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya pengaruh signifikan pelatihan terhadap peningkatan keterampilan ibu (p value = 0,000). Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Heimlich maneuver* efektif meningkatkan keterampilan ibu dalam penanganan tersedak pada anak sehingga Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan *Heimlich maneuver* dalam meningkatkan keterampilan ibu dalam menangani kasus tersedak pada anak, yang dapat berdampak positif terhadap keselamatan anak-anak.

Kata kunci: *Heimlich Manuver*, Keterampilan, Tersedak

LATAR BELAKANG

Tersedak pada anak adalah situasi darurat yang memerlukan penanganan segera. Ini terjadi ketika benda asing masuk ke tenggorokan dan menghalangi sebagian dari saluran pernapasan. Jika tidak segera ditangani, korban bisa kekurangan oksigen meninggal (Suartini, 2020). Tersedak umumnya terjadi pada orang dewasa ketika mereka makan sambil berbicara atau tertawa, serta ketika makanan tidak dikunyah dengan baik. Sementara itu, pada balita, tersedak sering disebabkan oleh benda asing seperti mainan, makanan, koin, kancing, atau

objek kecil lainnya yang dapat secara tidak sengaja masuk ke dalam mulut mereka (Tbm Bem Ikm Fkui, 2015). Makanan yang tidak dikunyah dengan lancar dan terlalu banyak mengonsumsi makanan yang jumlah banyak sekaligus menjadi penyebab utama dan paling sering terjadinya tersedak pada bayi dan anak kecil (Higabi Bali, 2018).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan pada tahun 2011, korban tersedak yang paling banyak adalah 17.537 balita, yang berusia antara satu hingga tiga tahun. Pada tahun 2018, *American Academy of Pediatrics* (AAP) melaporkan 710 kejadian tersedak pada anak di bawah usia empat tahun. Frekuensi kasus ini ditemukan sebesar 11,6% pada anak usia satu hingga dua tahun dan 29,4% pada anak usia dua hingga empat tahun. Sebaliknya, dari 430 kematian bayi baru lahir di Indonesia, 10% disebabkan oleh tersedak saat menyusui (Suartini & Supardi, 2020). Secara teori, siapa pun bisa menangani kasus tersedak ini terutama mereka yang memiliki anak kecil di rumah. Penting bagi orang tua atau pengasuh untuk mengetahui cara memberikan pertolongan pertama pada anak yang tersedak. Namun, Tidak semua ibu mampu merawat anak yang tersedak dan memberikan pertolongan pertama. Kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama menyebabkan kematian dengan jumlah yang besar dan kecacatan di ruang gawat darurat (Humardani, 2013).

Agar ibu terhindar dari kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama, disarankan untuk melibatkan mereka dalam pelatihan. Pelatihan diartikan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek menggabungkan pembelajaran teoritis dan praktis, sehingga berperan sebagai faktor peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Larasati, 2018). Pelatihan memiliki pengaruh signifikan peningkatan pengetahuan, dan hal ini didukung oleh beberapa faktor. Kemampuan peserta untuk bertanya secara langsung agar lebih memahami proses pelatihan menjadi salah satu hal yang menjadikan penggunaan metode simulasi dalam pelatihan bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan.

Salah satu metode yang efektif untuk mengatasi kasus tersedak adalah dengan menerapkan tindakan pelatihan *Heimlich maneuver*. Pemahaman yang digunakan yaitu menggabungkan gagasan *manuver* darurat *Heimlich*, yang mencakup *back blow*, *abdominal thrust*, dan *chest thrust* (Jackob, Annama, Rekha, R & Tarachnand 2014). *Hemlich maneuver* terbukti aman dan efektif dilakukan pada anak usia <1 tahun karena tidak melibatkan tekanan pada dada atau punggung, sehingga tidak menyebabkan resiko cedera (YAGD 118, 2015). Prosedur yang baik dan benar sangat diperlukan dalam pelaksanaan tindakan *Heimlich maneuver* agar seseorang dapat dengan sikap positif melaksanakan prosedur tersebut.

Kurva daya ingatan dicetuskan oleh Ebbinghaus meneliti hubungan antara daya ingatan dengan proses [pendidikan](#). Bahwa kesan-kesan dari suatu objek semakin lama akan semakin

sulit untuk diingat karena penurunan kemampuan mengingat (Blech & Gaschler, 2018). Kurva tersebut menggambarkan seberapa besar informasi yang hilang jika tidak adanya usaha khusus untuk mengingatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang diterapkan adalah *quasy eksperimen* dengan *pre-test dan post-test* tanpa kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dari 7 hingga 10 Maret 2024. Populasi penelitian melibatkan 75 ibu yang memiliki anak berusia 2-5 tahun di Posyandu Desa Klumprit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan memilih anggota sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Sampel yang dipilih diharapkan dapat mewakili karakteristik yang diinginkan dari populasi (Sugiyono, 2015). Penelitian ini telah melewati uji etik di RS Moewardi Surakarta dengan nomor 537/ II/ HREC /2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia (n=75)

Usia	Frekuensi	Presentase
22-35 Tahun	65	86,7%
36-45 Tahun	8	10,7%
>45 Tahun	2	2,7%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 1 karakteristik responden berdasarkan usia rentang usia terbanyak ibu yaitu pada usia 22-35 dengan frekuensi 86,7%, pada usia tersebut, merupakan periode produktif untuk memperoleh informasi dan memperluas pengalaman. Menurut penelitian Dharmawati (2016), seiring bertambahnya usia seorang itu maka, tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja meningkat, sehingga seseorang menjadi lebih mampu dalam menyerap informasi dan pembelajaran. Pada usia 25 tahun ke atas merupakan usia produktif, yaitu kelompok yang telah mencapai kematangan membimbing anak (Nurjanah, 2014).

Berdasarkan analisis peneliti dan penelitian sebelumnya, ibu dengan rentang usia 26-35 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif. Pada usia tersebut seseorang ibu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi mengembangkan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang secara optimal. Hal ini mendukung kesiapan

mereka mengasuh dan membimbing anak.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=75)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	1,3
SMP	18	24
SMA	42	56
D3/S1	14	18,7

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 2 mengenai karakteristik responden menurut tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, yakni sebanyak 42 orang (56%). Sementara itu, hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan SD, yaitu sebanyak 1 orang (1,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera (2016) tentang pengaruh Pendidikan kesehatan tentang penanganan tersedak benda asing pada balita yang menunjukkan hasil bahwa responden berpendidikan paling banyak adalah SMA yang artinya dimana mayoritas tingkat Pendidikan responden sudah tinggi dimana tingkat yang lebih tinggi mempengaruhi persepsi seorang untuk mengambil keputusan dan bertindak (Notoadmojo, 2014).

Menurut peneliti disini, tingkat pendidikan memiliki pengaruh dampak signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam memahami dan menerima informasi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk memproses informasi yang disampaikan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA memperoleh hasil *post-test* dengan kategori baik sebanyak 84%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=75)

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	47	62,7
Swasta	14	18,7
PNS	4	5,3
Wiraswasta	3	4
Lainnya	7	9,3

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 3 karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan didapatkan

sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 47 orang (62,7%) dan sebagian kecil responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (4%), Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2016), yang meneliti Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar di Kecamatan Denpasar. Hasil penelitian tersebut mendapat sebagian besar responden berpekerjaan sebagai swasta, yaitu 202 responden (55,3%). Menurut peneliti berbeda karena factor tempat tinggal dan geografis daerah penelitian.

Menurut analisis peneliti dari penelitian terkini, ibu rumah tangga (IRT) cenderung memiliki tingkat keterlibatan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Lingkungan yang dihadapi responden dalam penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. IRT biasanya memiliki komunitas atau kegiatan sosial terbatas dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Sebaliknya, ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki akses ke berbagai komunitas, menyebabkan informasi yang mereka terima menjadi lebih bervariasi dan beragam.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Menangani Tersedak (n=75)

Pengalaman Menangani Tersedak	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak	38	50,7
Pernah	37	49,3

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table 4 karakteristik responden berdasarkan pengalaman menangani tersedak yang dilakukan menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak pernah menangani tersedak sebanyak 38 orang (50,7%) dan sebanyak 37 orang (49,3 %) mempunyai pengalaman menangani tersedak pada anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia (2021), bahwa pengalaman responden dalam memberikan pertolongan pertama pada saat anak tersedak mayoritas ibu belum pernah mempunyai pengalaman dalam memberikan pertolongan pada saat anak tersedak sebanyak 37 ibu 39,8%.

Berdasarkan analisa peneliti, sebagian besar responden tidak pernah menangani tersedak dikarenakan orang tua yang proaktif dalam mengambil pencegahan tersedak pada anak, seperti memantau anak pada saat anak makan dan memilih makanan yang aman bagi anak, beberapa ibu mungkin tidak pernah menyadari gejala awal tersedak, sehingga situasi tidak teridentifikasi sebagai darurat.

Pengalaman menjadi salah satu sumber mendapatkan pengetahuan karena adanya proses pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah masalah yang telah dihadapi sebelumnya. Sehingga semakin banyak pengalaman seorang semakin banyak pula tantangan maupun perubahan yang

terjadi karena menyesuaikan dengan kondisi sebelumnya.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mendapat Informasi Penanganan Tersedak (n=75)

Mendapat Informasi Penanganan Tersedak	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	26	34,7
Tidak Pernah	49	65,3

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan table karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendapat informasi penanganan tersedak hasil penelitian yang peneliti lakukan menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai pengalaman mendapat informasi penanganan tersedak sebanyak 49 orang (65,3%) dan sebanyak 26 orang (34,7%) pernah mendapat informasi mengenai penanganan tersedak pada anak. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Amalia (2021) terkait pengalaman ortu dalam mendapat informasi penanganan tersedak, bahwa sebanyak 51 ibu (54,8%) mengatakan pernah mendapat informasi dan sebagian besar informasi itu berasal dari teman/saudara (26,9%) teman/saudara sering dijadikan sebagai sumber informasi utama. Hal ini disebabkan teman/saudara dianggap sebagai orang terdekat sehingga lebih terbuka dalam mengungkapkan suatu hal atau bertukar informasi (Kurniasih dkk, 2016).

Menurut peneliti, orang tua khususnya ibu yang mayoritas tidak mempunyai pengalaman mendapat informasi bisa membuat menghambat pengetahuan serta pengalaman ibu dalam penanganan tersedak pada anak, ini disebabkan karena dalam kegiatan posyandu seringkali fokus nya hanya pada kegiatan pemeriksaan Kesehatan dan imunisasi, sehingga pemberian informasi pertolongan pertama kurang di perhatikan. Tidak semua posyandu juga memiliki akses ke materi edukasi atau pelatihan untuk petugas tentang penanganan tersedak, dan kurangnya program informal dari posyandu karena memerlukan biaya pelatihan tambahan untuk memberikan informasi, banyak ibu juga tidak menyadari pentingnya informasi dalam penanganan mengenai tersedak, karena menganggap sebagai situasi yang jarang terjadi

Tabel 6. Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Anak Tersedak Sebelum Intervensi (n=75)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	8	10,7
Kurang	67	89,3

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel karakteristik responden sebelum mereka diberikan intervensi, tidak ada responden yang memiliki keterampilan pertolongan pertama pada anak tersedak dengan kategori baik, yakni sebanyak 0 orang (0%). kategori cukup sebanyak 8 orang (10,7%), kategori kurang sebanyak 67 orang (89,3%). Sebelum responden diberikan intervensi pelatihan *Hemlich Manuver*, dalam melakukan praktik pertolongan pertama pada anak tersedak para ibu mengatakan bahwa hanya melakukan tindakan menepuk punggung belakang pada anak dan kemudian memberikan air minum jika anak tersedak.

Sejalan dengan penelitian Wahyuning (2023) yang berjudul *Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Self Efficacy Pada Tersedak Anak*, ditemukan bahwa sebagian besar responden sebelum mereka menerima intervensi berada dalam kategori sedang, mencapai 57,1%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penyuluhan dari puskesmas mengenai pertolongan pertama pada kasus anak tersedak.

Peneliti menyatakan bahwa temuan ini sejalan dengan faktor-faktor yang dimiliki responden, yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman. Peneliti mengatakan bahwa hasil *pre-test* ini kurang memuaskan dikarenakan responden tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara menangani tersedak, termasuk langkah-langkah yang benar, responden belum pernah mendapatkan pengalaman menangani tersedak pada anak dan informasi terkait pertolongan pertama pada anak yang tersedak karena para ibu mungkin tidak menyadari risiko tersedak dan pentingnya penanganan yang cepat dan tepat, keterbatasan akses pelatihan mengenai pertolongan pertama dengan *Hemlich Mnuver* yang tidak tersedia di komunitas mereka.

Tabel 7. Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Anak Tersedak Sesudah Intervensi (n=75)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	63	84
Cukup	10	13,3
Kurang	2	2,7

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel karakteristik responden sesudah intervensi dalam memberikan pertolongan pertama anak tersedak dengan Teknik *Hemlich Mnauver* dengan kategori baik sebanyak 63 orang (84%) , kategori cukup sebanyak 10 orang (13,3%), kategori kurang sebanyak 2 orang (2,7%). Setelah dilakukan intervensi, pelatihan *Hemlich Manuver* dalam penanganan anak tersedak dan melakukan *post-test* selama 3 hari responden masih mampu mengingat bagaimana cara melakukan Teknik *Hemlich Manuver*, yaitu responden melakukan

hentakan perut dengan benar sesuai dengan instruksi yang diberikan selama pelatihan.

Menurut Huang et al.,(2021) kurva lupa menunjukkan bagaimana informasi akan hilang seiring waktu ketika tidak untuk menyimpannya. Menurut Edgar (2011) mengatakan bahwa hasil belajar diperoleh melalui dengan pengalaman langsung (konkrit), Pengalaman yang langsung seperti melakukan sebuah pelatihan akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan perabaan. Edgar Dale memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang sekitar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Perubahan yang terjadi pada tingkat keterampilan ini salah satunya bisa disebabkan karena di dalam pelatihan terdapat penyampaian informasi secara demonstrasi. Kelebihan dari metode demonstrasi ini yaitu dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, lebih menarik, responden dirangsang dan dibuat untuk mengamati dan melakukan sendiri atau redemonstrasi (Uha sulih dkk, 2014)

Menurut peneliti, disini responden cenderung lebih memperhatikan ketika diberikan sebuah pelatihan demonstrasi karena demonstrasi disini menarik perhatian bagi responden, mereka bisa melihat langsung dan bisa melakukan redemonstrasi, sehingga membuat menarik responden untuk mengulangi dirumah dan tersimpan di memori jangka panjang responden sehingga merubah keterampilan responden dalam penanganan tersedak pada anak.

Analisis Bivariat

Tabel 8. Keterampilan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Hemlich Manuver Dalam Menangani Tersedak (n=75)

Tingkat	Post Test		
	Baik	Cukup	Kurang
Pre			
Baik	0	0	0
Cukup	8	0	0
Kurang	55	10	2
Total	63	10	2
<i>P-Value</i>	0,000		

Sumber : Data Primer 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil uji statistic menggunakan *uji Wilcoxon Test* diperoleh $p\ value = 0,000$ ($p\ value < 0,05$), $p\ value$ digunakan untuk menentukan apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Sesuai dengan hipotesis yang telah

ditetapkan oleh peneliti, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon*, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan *manuver Heimlich* terhadap keterampilan ibu dalam menangani kasus tersedak pada anak. Penelitian ini didukung oleh penelitian Fauziah dkk. (2017), yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari pelatihan menggunakan teknik manuver Heimlich terhadap keterampilan ibu dalam menangani kasus tersedak pada anak. Data dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan setelah 3 hari intervensi mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan. Sebelum intervensi, terdapat 8 responden (10,7%) dalam kategori cukup, 67 responden (89,3%) berada dalam kategori kurang. Setelah intervensi, jumlah responden dengan keterampilan dalam kategori baik meningkat menjadi 63 orang (84%), kategori cukup 10 orang (13,3%), dan kategori kurang menurun menjadi 2 orang (2,7%). *Heimlich Maneuver* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Dr. Henry Heimlich setelah membuktikan teorinya dengan *heimlich maneuver* ini dapat mengeluarkan benda dari kerongkongan dengan cara memberikan dorongan cepat menuju ke atas dibawah tulang rusuk (Roehr, 2017). *Heimlich maneuver* ini dianggap sebagai teknik yang cepat dan murah yang tidak memerlukan keahlian medis untuk melakukannya. Disini juga ada penambahan manuver di BLS oleh AHA, kinerja medis dan efektivitas resusitasi jantung paru meningkat (Onan et. al., 2017).

Media memainkan peran krusial dalam keberhasilan pelatihan karena mempermudah penyampaian materi kepada responden. Alat bantu visual (*visual aids*) memiliki dampak besar dalam perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam hal informasi. Menurut teori kerucut Edgar Dale (1954), pemilihan media yang tepat mempengaruhi pengalaman responden. Misalnya, menyaksikan demonstrasi prosedur (*visual*) dan mendengar penjelasan (*audio*) dapat meningkatkan ingatan hingga 50%, sedangkan melakukan aktivitas secara langsung, berbicara sesuai pemahaman mereka, serta terlibat dalam permainan peran dan simulasi dapat meningkatkan ingatan hingga 90%.

Menurut kurva daya ingatan dicetuskan oleh Ebbinghaus setelah meneliti hubungan antara daya ingatan dengan proses pendidikan. Menyatakan bahwa kesan-kesan dari suatu objek semakin lama akan semakin sulit untuk diingat karena penurunan kemampuan mengingat (Blech & Gaschler, 2018). Kurva ini diawali dengan ingatan yang hampir sempurna, tetapi ketika seseorang tersebut terus melupakan materi maka kurva tersebut juga akan mendatar hingga garis bawah, dimana orang tersebut tidak dapat untuk mengingat apapun tentang apa

yang telah dipelajari (Huang et al., 2021). Di dalam penelitian ini responden masih mengingat prosedur langkah-langkah dalam waktu 3 hari, itu menunjukkan adanya kemampuan mengingat yang baik terhadap informasi pelatihan, ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor salah satunya metode yang dilakukan dalam pelatihan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dengan metode demonstrasi.

Menurut Uha Suliha dkk. (2014), metode demonstrasi dapat dilaksanakan secara langsung atau dengan bantuan media, seperti video dan film. Keunggulan dari metode demonstrasi meliputi: proses pembelajaran lebih jelas dan lebih konkret, menghindari penjelasan bertele-tele, mempermudah pemahaman, membuat materi lebih menarik, merangsang responden untuk mengamati serta menyesuaikan teori dengan kenyataan, dan memungkinkan responden untuk mencoba sendiri atau melakukan demonstrasi ulang (Uha Suliha dkk., 2014).

Psikomotor merujuk pada aspek yang berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang mendapatkan pengalaman belajar tertentu. Oleh karena itu, menurut (Dudung, 2018) bahwa psikomotor berhubungan dengan belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (skill) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Terbukti pada saat dilakukannya penilaian *post-test* kemampuan responden untuk mempraktikkan Teknik *hemlich manuver* langkah-langkah dengan gerakan alami mengacu kemampuan untuk menerapkan dan menguasai keterampilan fisik dengan lancer dan alami, ini berarti responden dapat melakukan gerakan atau tindakan dengan kefasihan dan keahlian yang meningkat setelah dilakukannya pelatihan.

Peneliti berpendapat pemberian pelatihan menggunakan metode demonstrasi menggunakan Teknik *Hemlich Manuver* mudah dipahami responden dan efektif meningkatkan keterampilan ibu dalam melakukan penanganan tersedak pada anak. Hal ini terjadi karena saat pelatihan para responden tidak hanya mendengar tetapi melakukan redemonstrasi sehingga responden bisa dan dapat memahami dan mengingat prosedur-prosedur yang telah diperagakan dalam memori jangka Panjang.

Dengan demikian para responden mengerti dan memahami sehingga responden akan mengulang gerakan-gerakan tersebut dan melakukan sendiri dirumah dengan menggunakan Teknik *Hemlich Manuver*, terbukti saat dilakukan *post-test* setelah 3 hari intervensi responden masih mengingat langkah-langkah dalam pertolongan berupa hentakan perut atau *Hemlich Manuver* yang langkahnya sesuai dengan pada saat pelatihan. Sehingga keterampilannya dengan kategori baik sebanyak 63 orang (84%) , Namun dari hasil *post-test* peneliti menyadari masih ada responden nilai keterampilan yang kurang setelah dilakukan identifikasi ini

dikarenakan factor pengalaman dan informasi yang responden dapat masih kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini menurut usia menunjukkan bahwa rentang usia terbanyak ibu yaitu pada usia 22-35 dengan frekuensi 86,7%, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan total sebanyak 42 orang (56%). Karakteristik tingkat pekerjaan terbanyak responden memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 47 orang (62,7%).

Menurut pengalaman menangani tersedak besar responden tidak pernah menangani tersedak sebanyak 38 orang (50,7%), dan pengalaman mendapat informasi mengenai tersedak sebagian besar responden tidak mempunyai pengalaman dalam mendapat informasi penanganan tersedak sebanyak 49 orang (65,3%). Tingkat keterampilan ibu sebelum dilakukan intervensi pelatihan *Heimlich Manuver* dengan kategori cukup sebanyak 8 orang (10,7%), tingkat keterampilan seorang ibu dalam penanganan tersedak kategori kurang sebanyak 67 orang (89,3%).

Tingkat keterampilan ibu setelah dilakukan intervensi pelatihan *Heimlich Manuver* dengan kategori baik sebanyak 63 orang (84%) , tingkat keterampilan ibu dalam penanganan tersedak kategori cukup sebanyak 10 orang (13,3%), tingkat keterampilan ibu dalam penanganan tersedak kategori kurang sebanyak 2 orang (2,7%). Terdapat Pengaruh Pelatihan *Heimlich Manuver* Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Anak dengan $p\ value = 0,000$ ($p\ value < 0,05$).

Saran

1. Bagi Responden

Setelah adanya penelitian ini diharapkan ibu bisa memberikan penanganan pertolongan pertama yang tepat dan baik pada anak yang mengalami tersedak dengan menggunakan Teknik *heimlich manuver*.

2. Bagi keperawatan

Setelah hasil penelitian ini, perawat komunitas di puskesmas dapat menerapkan teknik *manuver Heimlich* sebagai bagian dari program untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam menangani kasus tersedak pada anak.

3. Bagi masyarakat

Setelah penelitian ini, masyarakat dapat memanfaatkan dan menerapkan teknik *Heimlich*

manuver sebagai panduan dalam memberikan pertolongan pertama untuk penanganan tersedak pada anak.

4. Bagi institusi Pendidikan

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan institusi Pendidikan dapat menggunakan Teknik *hemlich manuver* sebagai acuan dalam bahan pembelajaran.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti di masa depan yang mempelajari Teknik Hemlich Manuver. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya untuk sebagai mengintegrasikan metode yang digunakan penyuluhan tambahan agar informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami.

DAFTAR REFERENSI

- Blech, C., & Gaschler, R. (2018). Assessing Students' Knowledge about Learning and Forgetting Curves with a Free Production Technique: Measures and Implications for the Development of Learning Aids. *Psychology Learning and Teaching*, 17(3), 308–322. <https://doi.org/10.1177/1475725718779684>
- Chun, B. A., & Heo, H. J. (2018). The effect of flipped learning on academic performance as an innovative method for overcoming ebbinghaus' forgetting curve. *ACM International Conference Proceeding Series*, 56–60. <https://doi.org/10.1145/3178158.3178206>
- Denny, S. A., Hodges, N. L., & Smith, G. A. (2015). Choking in the Pediatric Population. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 9(6), 438-441. <https://doi.org/10.1177/1559827614554901>
- Suartini, Endang, and Kusniawati Supardi. (2020). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Dengan Mobile Application Dan Phantom Pada Orang Tua Di Tk Taman Sukaria Terhadap Kemampuan Keluarga" *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 7(2): 411-22.
- Wollstein, Y., & Jabbour, N. (2023). Spaced Effect Learning and Blunting the Forgetfulness Curve. *Ear, Nose and Throat Journal*, 101, 42–46. <https://doi.org/10.1177/01455613231163726>
- Kurniasih, N. & Komariah, N. (2016). Peta Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Kota Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan, Status Sosial dan Ekonomi. In *Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan 2015* 251-265 (Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penerbitan (LP3) Fikom UNPAD.
- Tiana, Sulis, Adila, D. R. and Niriyah, S. (2020) Tersedak Pada Bayi Pengalaman Ibu dalam Penanganan Tersedak pada Bayi Al-Asalmiya. *Nursing Journal of Nursing Sciences*. Vol. 8 (2).

